PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI INDONESIA

Nurul Azizah

Email: 1910128220024@mhs.ulm.ac.id

*Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan profesionalisme guru di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi literature yang bersumber dari buku dan jurnal yang relevan. Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna dalam berbagai aspek dimensi, jenjang dan tingkat pendidikan. Keadaan semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan diberbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru. Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibudaya, kehadiran teknologi tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional.

Kata Kunci: Peningkatan, Profesionalisme Guru, Indonesia

PENDAHULUAN

Kata profesi merujuk kepada suatu pekerjaan oleh seseorang atas dasar janji dan sumpah kepada publik bahwa si pelaku profesi tersebut bersedia sepenuh hati menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Profesi merupakan bidang pekerjaan tertentu yang dinilai telah memenuhi kriteria (Susanto, 2020: 11) Suatu pekerjaan bisa disebut sebagai profesi apabila ia dilakukan atas dasar panggilan hidup, terikat oleh norma dan aturan serta mempunyai kode etik profesi. Dengan demikian, tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi karena terdapat persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi sehingga suatu bidang pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Berdasarkan UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Susanto, 2020: 13). Guru sebagai pendidik profesional memiliki citra yang baik di mata masyarakat jika mampu menunjukkan kelayakannya sebagai guru yang menjadi panutan bagi masyarakat. sebagai masyarakat tentunya bisa menilai bagaimana guru dalam meningkatkan pengetahuan dan pelayanannya, memberi arahan dan dorongan kepada peserta didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan bergaul baik kepada siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.

Guru tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karena guru merupakan unsur yang mutlak dengan tugas utamanya adalah mendidik. Dalam mendidik tentunya guru memiliki tujuan agar terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, bertanggung jawab, takwa kepada Tuhan, serta mempunyai kecakapan atau keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan guru yang profesional yakni guru yang harus memiliki kecakapan dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Seperti yang kita ketahui di Indonesia saat ini masih banyak guru yang berada di bawah garis profesional. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan nasional yang kurang mumpuni, baik dari pemimpin, kurikulum, sarana dan prasarana, ataupun dari guru itu sendiri. Masalah tersebut berdampak pada mutu pendidikan di Indonesia yang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga maupun negara Internasional. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan pembenahan agar

memperoleh perubahan ke arah yang positif. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan profesionalisme guru.

PERAN GURU SEBAGAI SEBUAH PROFESI

Menjadi seorang guru adalah menghayati profesi. Apa yang membedakan sebuah profesi dengan pekerjaan lainnya yakni untuk bisa dikatakan sebagai profesi seseorang harus melalui proses belajar serta harus memenuhi persyaratan lainnya yang telah ditetapkan. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa semua orang yang pernah memberikan ilmu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru. Tetapi, tidak semua guru menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sebuah profesi. Karena guru dikatakan sebagai profesi jika seseorang tersebut telah menempuh pendidikan terlebih dahulu serta melakukan sumpah jabatan dan tentunya memiliki kode etik profesi guru. Profesi guru merupakan jabatan profesional yang mempunyai tugas pokok dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tugas guru sebagai profesi diantaranya membantu peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik dalam membangun watak dan kepribadiannya.

Guru merupakan satu di antara profesi di bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 seorang guru memiliki peran atau tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bagian kedua mengenai hak dan kewajiban pada pasal 14, adapun hak yang dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Susanto, 2020: 36).

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 20 maka guru berkewajiban sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Susanto, 2020: 39).

Sedangkan menurut Djamarah(2000: 42-49) menguraikan banyak peranan yang dijalankan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

a. Korektor

Peran ini mengharuskan guru memahami betul permasalahan dalam proses pendidikan. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin telah mempengaruhi sebelum peserta didik masuk sekolah. Kemampuan untuk merumuskan tindakan terhadap siswa sangat diperlukan dalam hal ini. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Dalam peran ini guru diharuskan untuk menjadi role model bagi peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Kemampuan untuk memadukan teori dengan praktik sangat diperlukan dalam peran ini. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Informan

Sebagai informan, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh siswa. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informan yang baik dan efektif, penguasaan bahasa menjadi kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Informan yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan memberikan informasi tidak berlebihan akan tetapi sesuai dengan daya cerna siswa terhadap informasi.

d. Organisator

Guru merupakan organisator terkait pengelolaan proses pembelajaran. Sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib kelas/sekolah, menyusun rencana pembelajaran sesuai kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya harus diorganisir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Tindakan ini penting untuk dapat menentukan langkah-langkah strategis dalam memotivasi siswa. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Modifikasi cara belajar dapat memberikan penguatan dan juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Inisiator dimaksud mencakup peran inisiatif guru dalam pembelajaran dan peran inisiatif guru dalam mengembangkan iklim belajar di sekolah. Proses interaksi edukatif yang dilakukan guru harus relevan dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era teknologi informasi. Proses interaksi pembelajaran hendaknya tidak hanya mengandalkan sumber-sumber belajar konvensional berupa buku teks, akan tetapi juga dapat menggunakan sumber digital yang tidak terbatas. Dalam kondisi ini guru harus mengambil inisiatif untuk memulai tradisi belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga siswa dapat memahami bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru diharuskan untuk dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Memfasilitasi dalam pengertian ini bukanlah mengadakan fasilitas belajar berupa sarana prasarana, melainkan mengelola sumber daya yang tersedia sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Termasuk dalam kriteria ini adalah merancang desain pembelajaran mengatur peran siswa dalam proses pembelajaran.

h. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi,

bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mandiri secara emosional dan psikologis.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat peserta didik pahami. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus kreatif untuk menunjukkan langsung kepada peserta didik kemampuan yang harus dipelajari. Beberapa mata pelajaran memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan kemampuan yang sedang dipelajari. Meskipun tidak semua materi ajar dapat didemonstrasikan akan tetapi terdapat pola-pola perilaku edukatif yang dapat diperagakan guru untuk diikuti siswa, antara lain bagaimana cara berkomunikasi yang sopan, bagaimana meminta bantuan sesama teman dan sebagainya yang juga sangat penting dipahami siswa dan dapat didemonstrasikan.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang kondusif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru harus memahami bagaimana siswa berinteraksi dan merespon suatu keadaan. Sebisanya mungkin guru harus menghindarkan siswa pada posisi yang saling bertentangan antara dua atau lebih kelompok/individu siswa di dalam kelas. Kondisi bertentangan tersebut akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Akan tetapi bukan berarti guru melarang siswa untuk berbeda pendapat, perbedaan pendapat antar siswa merupakan hal yang positif, akan tetapi guru harus memastikan perbedaan pendapat tersebut tidak menyebabkan mereka saling berkonflik dan terpecah belah. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Dalam

diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

l. Supervisor

Dalam melakukan supervisi pembelajaran, guru harus menunjukkan kemampuan untuk menawarkan alternatif solusi atas permasalahan yang ditemukan. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang disupervisinya.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru setidaknya dihadapkan pada dua proses penting, pertama proses mengukur keberhasilan belajar peserta didik, kedua guru memberikan *judgement* (nilai) yang akan menjadi tolak ukur apakah peserta didik berhasil dalam proses belajar atau belum berhasil. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, guru harus mempertimbangkan ketiga aspek tersebut dengan pendekatan multiple intelegensi.

GURU INDONESIA DAN TANTANGAN PROFESIONALISME

Di Indonesia profesi guru tengah banyak disorot oleh masyarakat. Masyarakat menganggap guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, baik atau buruknya kualitas pendidikan tidak pernah luput kaitannya dengan guru. Sebagai pendidik, guru merupakan satu diantara faktor penentu dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, guru harus peka dan tanggap terhadap setiap perubahan, pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku, dan penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk itu, dalam menunjang aktivitasnya, kompetensi guru perlu terus ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan guna menghasilkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di era global. Untuk dapat disebut sebagai guru profesional maka

seorang guru harus memiliki 4 kompetensi dasar yakni kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan kompetensi profesional. Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu (Susanto, 2020: 51). Dengan kata lain, kompetensi merupakan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya (Fitriani, dkk, 2017: 89).

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogic, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan (Dudung, 2018: 12-13). Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan baik. Seorang guru dapat mengelola pembelajaran apabila menguasai materi pelajaran, mengelola kelas dengan baik, memahami berbagai strategi dan metode pembelajaran, menggunakan media dan sumber belajar yang ada.

Menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan ijhtihad, konsekuen perkataan sesuai perbuatan (Ma'arif, 2017: 38). Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan guru untuk menunjukkan sikap dan pribadi yang dapat ditiru serta dipatuhi. Guru dapat ditiru karena memiliki sikap dan pribadi yang baik. Guru dipatuhi karena memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suhandani, 2014: 130). Dengan kata lain, kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta

didik. Pembelajaran di ruang kelas bersifat dinamis karena terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya dan siswa dengan sumber belajar yang ada. guru perlu memiliki strategi pembelajaran tertentu agar interaksi belajar yang terjadi berjalan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya (Ashsiddiqi, 2012: 62). Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi sosial yang baik. Kemampuan bersosialisasi ini dapat dilihat melalui pergaulan sosial guru dengan peserta didik, rekan sesama guru maupun dengan masyarakat. Di samping itu, guru juga diharapkan memiliki kompetensi untuk mengatasi konflik pergaulan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

SIMPULAN

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian. Banyak tantangan yang harus dihadapi guru di Indonesia sekarang ini terutama berkaitan dengan profesionalisme guru. Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru tentunya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu adanya peningkatan kompetensi dari guru itu sendiri seperti dalam hal kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Disamping itu, sebagai guru profesional juga harus menjalankan peran, hak dan kewajibannya sebagai seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

REFERENSI

- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 17(01), 61-71.
- Cut Fitriani, M. A., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah, 5(2).

- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19.
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-60.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197-206.
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter Masuknya Islam Ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1).
- Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.